

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia memiliki peranan penting dan strategis dalam pembangunan nasional dan regional. Peranan sektor pertanian bukan saja terhadap ketahanan pangan, tetapi juga memberikan andil yang cukup besar terhadap kesempatan kerja, sumber pendapatan serta perekonomian regional. Pembangunan pertanian dapat dimaknai sebagai suatu proses yang memiliki tujuan untuk menambah hasil produksi pertanian pada setiap pelaku ekonomi (produsen) yakni petani (Arifin, 2015).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting untuk diperhatikan karena sebagian besar mata pencaharian penduduk berada pada sektor ini. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor perikanan dan subsektor kehutanan. Subsektor- subsektor ini akan saling terkait untuk saling mendukung kemajuan antar subsektor (Suryantini dkk, 2015).

Sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor dari sektor pertanian yang dapat meningkatkan devisa negara dan menyerap tenaga kerja. Pemerintah mengutamakan pada subsektor perkebunan, karena memiliki daya tarik yang tinggi untuk diekspor ke negara maju (Soediono, 1989). Komoditas yang termasuk komoditas sub sektor perkebunan meliputi kelapa sawit, kelapa, karet, kopi dan teh.

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012).

Kopi berpeluang besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan perkembangan usaha-usaha yang meningkat sehingga menimbulkan persaingan yang ketat antar kelompok tani hutan termasuk usaha kecil dan menengah yang bergerak dalam bidang produksi kopi. Abdullah (2018) mengatakan bahwa adanya persaingan yang ketat mendorong produsen untuk melakukan berbagai upaya dan inovasi untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan berusaha untuk menghasilkan produk-

produk berkualitas yang memenuhi kebutuhan konsumen. Berikut tabel data luas lahan, produksi, dan produktivitas kopi di Indonesia:

Tabel 1. 1 Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Kopi di Indonesia Tahun 2020

No	Provinsi	Luas / Area (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Aceh	126.289	73.419	785
2	Sumatera Utara	95.477	76.597	1.160
3	Sumatera Barat	25.358	12.528	771
4	Riau	4.213	2.423	1.173
5	Jambi	30.603	18.613	984
6	Sumatera Selatan	250.305	198.945	940
7	Bengkulu	85.703	117.311	828
8	Lampung	156.460	117.311	838
9	Bangka Belitung	111	21	667
10	Kepulauan Riau	19	-	600
11	Jawa Barat	49.825	22.980	786
12	Jawa Tengah	47.757	26.179	732
13	D I Yogyakarta	1.728	514	531
14	Jawa Timur	90.735	45.278	663
15	Banten	6.233	1.978	411
16	Bali	34.746	15.740	564
17	Nusa Tenggara Barat	13.365	5.625	657
18	Nusa Tenggara Timur	72.919	23.930	533
19	Kalimantan Barat	11.904	3.700	551
20	Kalimantan Tengah	2.490	405	610
21	Kalimantan Selatan	2.928	1.204	592
22	Kalimantan Timur	2.088	210	254
23	Kalimantan Utara	1.293	64	170
24	Sulawesi Utara	7.834	3.705	655
25	Sulawesi Tengah	10.191	2.741	602
26	Sulawesi Selatan	79.394	35.573	621
27	Sulawesi Tenggara	8.521	2.676	460
28	Gorontalo	1.437	144	213
29	Sulawesi Barat	16.272	4.936	693
30	Maluku	1.262	441	636
31	Maluku Utara	414	14	280
32	Papua Barat	206	73	831
33	Papua	12.375	2.673	623
	Indonesia	1.250.452	762.380	811

Sumber : BPS Indonesia (2021).

Berdasarkan Tabel 1.1 menyatakan bahwa pada tahun 2021 total produksi kopi Jawa Timur sebanyak 45.278 ton/tahun dengan luas panen 90.735/ha dan produktivitas 663 ton/Ha. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar masyarakatnya memilih untuk menjadi petani kopi. Berikut tabel luas lahan dan produksi kopi di Jawa Timur :

Tabel 1. 2 Luas Lahan dan Produksi Kopi di Jawa Timur Tahun 2020

No	Kabupaten/Kota	Luas/Area (Ha)	Produksi (ton)
1	Pacitan	2.442	726
2	Ponorogo	1.158	629
3	Trenggalek	672	316
4	Tulungagung	697	233
5	Blitar	6.045	3.954
6	Kediri	3.603	2.751
7	Malang	20.595	15.574
8	Lumajang	4.605	2.502
9	Jember	18.318	11.482
10	Banyuwangi	17.846	12.690
11	Bondowoso	18.338	10.285
12	Situbondo	3.144	1.675
13	Probolinggo	4.064	2.340
14	Mojokerto	383	148
15	Jombang	1.337	669
16	Nganjuk	215	135
17	Madiun	1.623	880
18	Magetan	650	274
19	Ngawi	955	352
20	Sumenep	17	3.548
21	Batu	178	77
	Jawa Timur	113.685	71.277

Sumber : BPS Jawa Timur (2021).

Berdasarkan Tabel 1.2 menyatakan bahwa Kabupaten Jember memiliki produksi sebanyak 11.482 ton/tahun dengan luas lahan 18.318 Ha. Hal ini berarti Kabupaten Jember berada pada urutan ketiga dengan produksi terbanyak setelah Kabupaten Malang dan Kabupaten Bondowoso. Berikut tabel luas lahan, produksi, dan produktivitas kopi di Kabupaten Jember :

Tabel 1. 3 Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Kopi di Kabupaten Jember Tahun 2020

No	Kecamatan	Luas/Area (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	Tempurejo	15	12	0,80
2	Silo	2.133	789	0,60
3	Mayang	46	18	0,82
4	Mumbulsari	50	50	1,00
5	Sumberbaru	754	521	0,70
6	Bangsalsari	544	464	0,90
7	Panti	150	122	0,90
8	Sukorambi	101	28	1,15
9	Arjasa	162	130	0,80
10	Pakusari	1	1	0,60
11	Ledokombo	66	22	0,60
12	Sumberjambe	214	114	0,65
13	Jelbuk	381	65	0,60
14	Kaliwates	0	0	0,89
15	Patrang	42	35	0,84
	Kabupaten Jember	4.659	2.369	0,71

Sumber : BPS Kabupaten Jember (2021).

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat disimpulkan bahwa banyak masyarakat di Kecamatan Sumberjambe memilih bekerja menjadi petani kopi produksi kopi di

Kecamatan Sumberjambe karena produksinya cukup tinggi yaitu 113 kw/tahun dengan luas lahan 214 Ha dan produktivitas 0,65 kw/Ha.

Kapulaga merupakan salah satu tanaman yang saat ini sedang ramai di budidayakan oleh para petani. Penanaman kapulaga yang begitu ramai dilakukan saat ini tentu didasarkan pada berbagai keuntungan yang bisa didapatkan seperti manfaat budidaya dan harga jual yang cukup tinggi. Sejalan dengan pendapat Mulyana, (2015) yang mengatakan bahwa kapulaga merupakan salah satu jenis tanaman yang memiliki tingkat permintaan pasar yang tinggi sehingga menjadi motivasi bagi para petani untuk membudidayakannya. Dalam penelitian Selisiyah, (2011) menunjukkan bahwa pembudidayaan kapulaga memiliki prospek pasar yang baik, hal ini dikarenakan permintaan akan kapulaga relatif masih tinggi. Dari beberapa definisi tersebut bisa dikatakan bahwa kapulaga memiliki tingkat permintaan yang cukup tinggi. Permintaan yang tinggi akan berjalan seiringan dengan peningkatan harga, apabila harga jual meningkat maka ada kemungkinan bahwa kapulaga ini dapat memberi untung yang cukup besar bagi petani kapulaga. Berdasarkan faktor keuntungan tersebut, tanaman kapulaga ini menjadi semakin populer dikalangan masyarakat (Laia, 2022). Adapun luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman biofarmaka di Kabupaten Jember tahun 2022 dapat dilihat pada berikut:

Tabel 1.4 Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas Tanaman Biofarmaka Di Kabupaten Jember Tahun 2022

Jenis Tanaman	Luas Panen (m ²)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/m ²)
Jahe	100.385	181.662	1,81
Laos	51.900	162.334	3,13
Kencur	25.502	48.983	1,92
Kunyit	46.040	89.637	1,95
Lempuyang	3.993	27.524	6,89
Temu Lawak	24.887	52.395	2,11
Temu Ireng	19.288	39.440	2,04
Temu Kunci	17.259	23.011	1,33
Dlingo	-	-	-
Kapulaga	23.789	67.096	2,82
Mengkudu	7.761	117.491	15,14
Mahkota Dewa	685	6.451	9,42
Sambiloto	591	2.162	3,66
Lidah buaya	1.445	9.149	6,33

Sumber : BPS Kabupaten Jember (2023).

Berdasarkan tabel 1.4 menyatakan bahwa pada tahun 2022 produksi kapulaga di Kabupaten Jember mencapai 67.096 kg dengan luas panen sebesar

23.789 m² dan produktivitas 2,82 kg/m². Hal ini tentu membuktikan produksi kapulaga di Kabupaten Jember cukup banyak.

Di era modern penyajian kopi tidak hanya disajikan kopi sekedarnya kopi dan gula (Kopi Hitam), akan tetapi kopi telah dikombinasikan dengan berbagai bahan dan teknologi. Salah satunya kopi dicampur dengan kapulaga yang tentunya menimbulkan cita rasa berbeda. Kopi herbal kapulaga dapat menghasilkan beberapa manfaat yang baik bagi tubuh seperti meningkatkan kekebalan tubuh, menambah stamina, meringankan batuk, dan masih banyak manfaat lainnya. Dengan adanya inovasi ini membuat kelompok tani hutan di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember ini dapat memajukan dan meningkatkan ekonomi di kelompok tani hutan tersebut (Solikatun., *dkk*, 2015).

Kelompok tani hutan di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember melakukan upaya-upaya untuk mempertahankan usahanya. Upaya yang dilakukan dalam kaitannya dengan pengelolaan manajemen. Kemampuan manajemen kelompok tani hutan diperlakukan agar tujuan-tujuan dan target kelompok tani hutan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Suatu kelompok tani hutan dapat dikatakan berhasil apabila mampu menjalankan fungsi manajemen dengan baik termasuk manajemen keuangan kelompok tani hutan. Pada umumnya, tujuan dari manajemen keuangan yaitu memaksimalkan nilai kelompok tani hutan, yang salah satunya dapat dicapai dengan meningkatkan keuntungan kelompok tani hutan. Hal penting yang ada dalam pengelolaan manajemen keuangan adalah masalah manajemen produksi, termasuk perhitungan biaya produksi. Perhitungan biaya produksi yang efisien sangat berpengaruh terhadap harga pokok produksi, harga jual dan penerimaan. Hal ini terkait dengan tujuan suatu kelompok tani hutan yaitu untuk memperoleh keuntungan maksimal. Keberhasilan suatu kelompok tani hutan antara lain dapat diukur dari tingkat keuntungan yang diperoleh, bila penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, maka diperoleh keuntungan yang lebih besar pula (Maria, 2017).

Selain untuk meningkatkan keuntungan, usaha juga dapat bertahan dan berkembang jika biaya produksi dapat diolah secara efektif dan efisien. Oleh karena itu diperlukan kecermatan dalam memperhitungkan biaya produksi dengan tepat,

agar produksi yang dihasilkan dapat membawa keuntungan, serta biaya produksi yang efisien. Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Keuntungan Produk Kopi Herbal Kapulaga Di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil kelompok tani hutan di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember?
2. Berapakah keuntungan usaha kopi herbal kapulaga di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember?
3. Bagaimana tingkat efisiensi biaya produksi dalam meningkatkan keuntungan pada Produk kopi herbal kapulaga di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui profil kelompok tani hutan di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.
2. Untuk menghitung keuntungan usaha kopi herbal kapulaga di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.
3. Untuk menganalisis tingkat efisiensi biaya produksi dalam meningkatkan keuntungan pada usaha kopi herbal kapulaga di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan maka kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan, disamping untuk memenuhi sebagian

persyaratan guna memperoleh derajat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember.

2. Bagi pembaca, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi, wawasan, dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis.
3. Bagi agroindustri/pelaku usaha dapat mengetahui apakah usaha yang dilakukan menguntungkan atau tidak, serta bagaimana acuan untuk kemajuan dalam usaha yang dilakukan.

